

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Citra Kota adalah suatu kesan fisik dan kesan ini dapat memberikan ciri khas kepada suatu kota. Dalam pengembangan suatu kota, citra kota memiliki peran untuk membentuk identitas dan penambah daya tarik dari suatu kota, hal ini berarti suatu citra kota yang memiliki citra yang jelas dan kuat dapat memperkuat identitas dan wajah suatu kota sehingga membuat kota tersebut memiliki daya tarik. Citra dan identitas suatu kawasan kota seperti telah menjadi tolak ukur untuk menunjukkan kualitas suatu lingkungan khususnya menyangkut bagaimana perspektif orang terhadap nilai lingkungan tersebut (Lynch, 1960). Sebuah kota terbentuk melalui waktu yang panjang dan memiliki kumpulan memori, pengetahuan dan informasi (*collective memory*) yang dapat ditelusuri melalui jejak artefak urban yang memberi struktur pada sebuah kota (Rossi, 2021). Identitas sebuah kota terbentuk dengan sendirinya, melalui aspek historis dan pengenalan citra kota yang di tangkap masyarakat melalui pemaknaan citra suatu kawasan melalui pengenalan obyek fisik berupa bangunan dan elemen fisik lainnya maupun obyek non fisik seperti aktifitas sosial yang terbentuk dari waktu ke waktu (Wikantiyoso, 2004).

Kesan pengamat terhadap lingkungannya ditentukan oleh kemampuan adaptasi pengamat dalam memilih dan mengorganisir pengamatannya sehingga lingkungan yang diamatinya dapat memberikan suatu perbedaan dan keterhubungan lingkungan. Persepsi dapat didefinisikan sebagai pengamatan langsung yang dikaitkan dengan

suatu makna. Persepsi setiap orang memiliki keunikan, dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pengalaman, sudut pandang, dan sebagainya. Namun, citra/kesan/wajah kota dibentuk oleh banyak orang, bukan oleh satu orang. Citra kota menekankan pada lingkungan fisik atau kualitas objek fisik (seperti warna, bentuk, struktur yang kuat, dll.), menciptakan penampilan yang berbeda dan menarik perhatian. Lynch mendefinisikan citra kota sebagai gambaran mental suatu tempat berdasarkan persepsi rata-rata orang terhadapnya (Zahnd, 2006).

Di Indonesia, perkembangan kota-kota mempunyai kecenderungan kehilangan suatu ciri yang menggambarkan citra kota tersebut, sehingga memunculkan ketunggal rupa bentuk dan arsitektur kota (Budihardjo, 1997). Hilangnya ciri khas yang menjadi jati diri sebuah kota saat ini dapat dilihat dari makin menjamurnya desain instan sebagai dampak dari globalisasi, sehingga menimbulkan kemiripan bentuk arsitektur atau tata Kawasan antara kota satu dengan lainnya (Wikantiyoso, 2016). Citra suatu kota dapat berubah sejalan dengan waktu melalui perkembangan kota dan arah rencana pembangunan suatu kota. Dalam perkembangannya, suatu kota dapat berkembang menjadi kota yang lebih besar, lebih baik ataupun menjadi lebih buruk. Hal ini dapat menyebabkan pudarnya suatu citra kota yang melekat sebelumnya dikarenakan hal-hal baru yang berkembang didalamnya dan lebih memiliki *attestation* dibanding citra sebelumnya. Perubahan identitas fisik suatu kawasan bisa berubah dengan adanya pembangunan yang bersifat fisik pada kawasan tersebut yang dapat berpengaruh terhadap citra kota yang telah dibentuk oleh masyarakat sebelumnya.

Salah satu contoh perkembangan kota mengambil studi kasus pada pengembangan kota Samarinda yang dapat mempengaruhi suatu citra pada kota, hal ini dapat dilihat dari Peraturan Daerah No.2 2014 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Samarinda periode 2014-2034 yang sedang mewujudkan kota Samarinda menjadi kota Tepian. Kota tepian sendiri merupakan akronim dari, Teduh, Rapi, Aman dan Nyaman yang menjadi cerminan dari kota Samarinda dikarenakan letaknya yang berada di daerah tepi sungai. Berdasarkan hal tersebut, pemerintah kota Samarinda ingin melakukan pengembangan kota yang sesuai dengan motto Samarinda Kota Tepian yang berbasis *waterfront city* untuk menjadi area pariwisata berbasis jasa dan industri, perdagangan, kota berwawasan lingkungan hijau dan mempunyai daya saing dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat (Peraturan Daerah Kota Samarinda Nomor 2 Tahun 2014 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Samarinda Tahun 2014-2034, 2014). Pembangunan ini mempunyai kecenderungan terjadinya perubahan ruang kota sebagai akibat dari pembangunan fisik yang dilakukan pemerintah yang dapat menyebabkan terjadinya ruang-ruang yang hilang dan menyebabkan pudarnya suatu citra kota atau tidak terlihatnya citra kota yang ingin ditunjukkan oleh kota tersebut. Untuk menghindari kecenderungan pembangunan kota seperti itu, penulis mencoba memahami dan menjelaskan kondisi faktual perkembangan kota Samarinda melalui tatanan kehidupan kota berdasarkan nilai-nilai historis dan sosial budaya masyarakat yang membangun identitas kota tersebut.

Lynch menyatakan bahwa citra adalah kumpulan karakteristik fisik. Lynch mengembangkan gagasan bahwa *imageability* sebuah kota mempengaruhi seberapa

baik orang mengenal citra kotanya. Karakter fisik citra suatu kota dapat di ukur atau diketahui melalui aspek-aspek seperti pola dan struktur lingkungan fisik, yang dipengaruhi oleh elemen sosial, ekonomi, budaya, kelembagaan, adat istiadat, dan politik. Sehingga untuk memudahkan dalam hal mengetahui dan memaknai citra suatu kota khususnya Samarinda, maka diperlukan studi citra kawasan di kota Samarinda, melalui pengamatan pada nilai-nilai historis dan sosial budaya masyarakat dan keterkaitan berbagai elemen struktur fisik yang membuat kota tersebut mampu menggambarkan identitas atau citra kota yang membentuknya kini.

#### 1.2 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana penerapan teori elemen citra kota yang terdapat pada kota Samarinda?

#### 1.3 Tujuan Penelitian

- a. Mengidentifikasi elemen-elemen pembentuk Citra kawasan kota Samarinda.
- b. Menganalisis elemen-elemen pembentuk citra kota di kota Samarinda berdasarkan teori Kevin Lynch.

#### 1.4 Sasaran Penelitian

- a. Mengetahui elemen-elemen pembentuk citra kota di kota Samarinda.
- b. Melakukan analisis terhadap kota Samarinda yang dapat membentuk dan memberikan gambaran Citra Kota Samarinda melalui peta kognisi.

## 1.5 Keaslian Penelitian

Pada tahun 1960, Kevin Lynch telah melakukan penelitian tentang citra kota untuk mengetahui sejauh mana sebuah kota dapat dikenali. Dalam penelitiannya, Lynch menggunakan elemen-elemen pembentuk citra kota yang terdiri dari: *path*, *edges*, *district*, *nodes* dan *landmark*. Penelitian ini dilakukan terhadap 3 kota yaitu Boston, Los Angeles dan New Jersey dengan menggunakan peta kognisi kepada responden untuk mengetahui elemen-elemen citra kota apa saja yang menonjol bagi responden terhadap kota tersebut.

Penelitian tentang citra kota ini terus berlanjut melalui penelitian yang beragam dalam menyempurnakan teori citra kota. Penelitian tentang citra kota sendiri telah banyak dilakukan oleh peneliti seperti Joan Ramon Resina and Dieter Ingenschay, Jack L. Nasar, Janet Rose Daly Bednarek, Anselm L. Strauss, Harrison and Howard, de Jonge, Francescato and Mebane, Godchild dan Pocock. Penelitian tentang citra kota telah banyak dilakukan pada kota-kota di banyak negara, salah satunya negara Indonesia dengan fokus dan lokus yang berbeda seperti pada tabel berikut:

No	Penulis	Universitas	Tahun	Judul	Fokus	Lokus	Metode
1	Johannes Ferdinand Wally	Atma Jaya Yogyakarta, Thesis	2015	Studi Citra Kota Jayapura: Pendekatan Pada Aspek Fisik Elemen-elemen Citra Kota - Kevin Lynch	Mengetahui elemen-elemen citra kota apa yang terbentuk berdasarkan elemen struktur fisik yang ada di Kota Jayapura.	Kota Jayapura	Metode Deskriptif Kualitatif melalui instrumen penelitian menggunakan interview terstruktur dalam bentuk kuesioner berupa pertanyaan dengan pilihan jawaban dan alasan informan/responden dalam memberikan jawaban.
2	Sintia Dewi Wulaningrum	Universita Diponegoro, Jurnal	2014	Elemen-elemen Pembentuk Kota yang Berpengaruh terhadap Citra Kota (Studi Kasus: Kota Lama Semarang)	Membahas Penerapan elemen citra kota berdasarkan teori Kevin Lynch terhadap Kawasan Simpang Lima.	Kota Lama, Semarang	Metode kuantitatif melalui kuesioner melalui identitas dan makna kawasan citra kota lama. metode kualitatif digunakan melalui struktur kawasan citra kota lama.
3	Sonny Fernando Kabupung	Atma Jaya Yogyakarta, Thesis	2012	Studi Citra Kota Maumere di Nusa Tenggara Timur	Mengetahui dan mengenali <i>image</i> (Citra Kawasan) Kota Maumere	Kota Maumere, NTT	Metodologi Deskriptif Kuantitatif yang mencakup terhadap studi kepustakaan (library research) dan Studi Lapangan (Field Research).
4	Malfazah Noviana	Politeknik Negeri Samarinda, Jurnal	2012	Kajian Elemen Pembentuk Citra Kawasan Jalan Kusuma Bangsa Samarinda	Mengidentifikasi Elemen-elemen yang berpotensi membentuk citra kawasan Jalan Kesuma Bangsa Samarinda	Kota Samarinda	Metodologi Deskriptif Kualitatif yang mencakup studi lapangan dan studi kepustakaan
5	Titto Alfani	Universitas Indonesia, Skripsi	2008	Pengaruh Waktu Terhadap Identitas dan <i>image</i> Kawasan (Studi kasus pada kawasan Roti Pengaruh waktu terhadap identitas dan <i>image</i> kawasan)	Pengaruh dari perubahan waktu terhadap <i>image</i> dan identitas suatu kawasan.	Taman Lawang Menteng Jakarta	Melakukan studi kasus yang dianalisis berdasarkan dasar-dasar teori yang didapat dari H14 studi literatur untuk mendapatkan kesimpulan.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terbagi menjadi enam bab yang di uraikan sebagai berikut:

### Bab I Pendahuluan

Gambaran latar belakang, permasalahan, tujuan, sasaran, lingkup pembahasan, metodologi dan sistematika pembahasan.

### Bab II Landasan Teori

Tinjauan terhadap teori-teori menyangkut citra dan identitas kota menggunakan teori Kevin Lynch melalui 5 elemen pembentuk citra kota seperti:

- Path
- Edges
- Landmark
- District
- Nodes

Dan teori-teori yang bersangkutan lainnya.

### Bab II Metode Penelitian

Jenis dan rancangan penelitian, metode penelitian, pengumpulan data, dan metode analisis data.

### Bab 4. Hasil dan Analisis Penelitian

Hasil berupa data umum menyangkut kota Samarinda, tata ruang kota, kawasan permukiman, kawasan perdagangan, jalan-jalan kota, monument, bangunan-bangunan yang ada di kota Samarinda. Analisis terhadap data-data yang diperoleh dilapangan berdasarkan hasil observasi dan kuesioner terhadap struktur fisik dan non fisik di kota Samarinda melalui elemen-elemen pembentuk citra kota.

## Bab 5. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan dan pembahasan dari hasil penelitian dan saran terhadap penelitian yang telah dilakukan.



## 1.7 Kerangka Berpikir

